

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sikatan Ninon paling banyak ditemukan pada musim peralihan, yaitu antara musim hujan ke musim kemarau. Titik B (tempat sampah) menjadi lokasi yang paling disukai Sikatan Ninon untuk berburu, sedangkan titik C paling jarang teramati. Sikatan Ninon pada tiap lokasi memiliki preferensi waktu yang berbeda. Sikatan Ninon pada titik A lebih banyak beraktivitas pada pagi hari, titik B lebih banyak beraktivitas di sore hari, dan pada titik C lebih banyak beraktivitas pada siang hari. Sikatan Ninon berburu dengan menggunakan metode *sallying* (*perch-to-ground* dan *aerial hawking*) serta metode *gleaning* (*hovering* dan *strike*). Sikatan Kepala-abu dan Sikatan Belang menjadi pesaing berburu bagi Sikatan ninon. Kepudang Sungu-gunung menjadi pesaing bagi Sikatan Ninon yang menerapkan metode berburu *gleaning*. Burung lain dengan peran frugivora dan nektarivora, atau omnivora tidak memiliki hubungan khusus terhadap Sikatan Ninon.

5.2. Saran

Penelitian perilaku di masa depan diharapkan melakukan survey populasi dan faktor abiotik lingkungan yang lebih intensif untuk menghindari bias pada hasil. Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan bahwa perlu dilakukan pemilahan sampah antara organik dan non-organik karena berpengaruh terhadap kehadiran dan keselamatan burung yang memiliki habitat. Selain itu, perilaku burung yang berburu secara tetap pada masing-masing lokasi dapat menjadi dasar dari pengembangan wisata *birdwatching*.